

PEMBENTUKAN RUANG EKSKLUSIF - PINGGIR KOTA PADA MASYARAKAT HETEROGEN (Studi Kasus: Permukiman Pinggiran Kota Malang)

Ibnu Sasongko¹, Mira Setiawati Abdullah²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional – Malang, Indonesia
koko_is@yahoo.com, mira.setiawati@gmail.com

ABSTRAK

Permukiman pada dasarnya menggambarkan karakter masyarakat penghuninya, termasuk bagaimana masyarakat bermatapencaharian maupun mempertahankan diri. Pada masyarakat perkotaan yang semakin individualistis, maka upaya untuk mempertahankan diri maupun lingkungannya dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari membangun pagar, memberi pengamanan CCTV, pos kamling, maupun menggunakan cara lebih “modern” yakni sistem satu pintu dengan satpam keliling permukiman secara periodik. Fenomena yang muncul adalah semakin banyaknya perumahan yang menggunakan satu pintu dan juga pada waktu malam ujung jalan diberi portal sehingga akses masuk menjadi terbatas, dan semua ditujukan untuk satu hal, yakni permukiman yang aman dan nyaman. Pada satu sisi keamanan dan kenyamanan lebih terjamin, tetapi pada sisi lain hal ini justru menjadikan masyarakat kota semakin terkotak-kotak dan semakin terbatas interaksinya.

Permukiman di wilayah pinggiran Kota Malang, dibangun oleh masyarakat maupun pengembang juga menunjukkan adanya pembatasan ruang dengan membentuk “ruang eksklusif”, dimana setiap perumahan diberi pagar keliling, dan setiap pintu masuk dilengkapi dengan portal. Pada wilayah pinggiran Kota Malang, ini dihuni oleh masyarakat yang heterogen sehingga keberadaan portal dirasa memberikan kemananan dan kenyamanan, tetapi pada sisi lain masyarakat yang lebih guyup justru merasakan ketidaknyamanan disebabkan antar kelompok (RT) semakin terasa dan cenderung mengelompok pada lingkungan yang lebih kecil. Dengan demikian diperlukan sistem pengamanan yang lebih memasyarakat sesuai dengan keguyuban mereka.

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan partisipatif untuk memperoleh gambaran kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan dalam bermukim, juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendiskripsikan pengalaman nyata sebagai salah satu penghuni. Hasil akhir kajian ini adalah untuk memberikan sumbangan konsep pembentukan ruang eksklusif pada masyarakat yang heterogen dan secara operasional upaya artifisial maupun partisipatif dalam membentuk ruang yang aman dan nyaman.

Kata Kunci: ruang eksklusif; pinggir kota; masyarakat heterogen

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota yang pesat umumnya ditandai oleh berkembangnya berbagai kegiatan terutama permukiman, bukan hanya mendekati pusat kota tetapi juga berkembang ke berbagai wilayah sehingga membentuk permukiman tengah dan pinggiran kota. Permukiman pada wilayah pinggiran ini banyak diprakarsai oleh pengembang sehingga memunculkan perbedaan karakter antara kampung yang ada dengan perumahan baru oleh pengembang. Secara umum nampak dikotomi atau eksklusifitas masing-masing perumahan.

Selanjutnya fenomena yang muncul adalah semakin banyaknya perumahan yang menggunakan satu pintu (*one gate system*) atau pemberian sistem keamanan secara khusus mulai dari diberi portal dan pos penjagaan. Melalui pola tersebut maka terbentuk suatu pembatas, yang selanjutnya Altman menyebut sebagai adanya batas pada ruang sehingga suatu area yang tersegregasi, dan akan membentuk teritori tersendiri. Lebih lanjut konsep teritori menunjukkan adanya penguasaan area yang menunjukkan adanya pemilik dan penguasa ruang. Pola inilah yang menjadikan terjadinya ruang eksklusif.

Pembangunan perumahan yang banyak dilakukan pengembang, menghendaki penghuninya merasa aman dan nyaman, sehingga salah satu upaya yang dilakukan adalah memberi pagar dan portal sebagai batas milik sekaligus upaya pengamanan wilayah masing-

masing. Pola ini selanjutnya mendorong eksklusifitas kawasan sehingga terbentuklah ruang-ruang eksklusif. Hal ini juga terjadi pada wilayah pinggiran kota, sehingga pada wilayah pinggiran menjadi lebih dinamis dan heterogen.

Kota Malang juga berkembang ke berbagai arah, diantaya pada bagian Selatan kota yakni sekitar Gadang, salah satunya adalah Puri Cempaka Putih. Pengamatan yang dilakukan pada satu Rukun Warga yakni RW 6, terdiri atas 10 RT, ternyata memiliki eksklusifitas ruang masing-masing. Tingkat pendapatan dan tipe rumah, sistem pengamanan, dan upaya pengamanan masing-masing RT menjadikan adanya tiga tipe ruang. Kajian ini akan melihat tingkat eksklusifitas ruang dan upaya pembentukan ruang yang lebih menjadikan masyarakat dalam satu RW lebih guyup.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembentukan Ruang

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, dalam kesehariannya selalu melakukan interaksi baik dengan sesama manusia maupun lingkungan dimana manusia itu tinggal. Karena itu manusia memerlukan suatu sistem places (tempat-tempat tertentu) hal ini untuk mendukung masing-masing aktifitasnya, karena suatu aktifitas memerlukan tempat atau dilaksanakan pada suatu tempat tertentu, hal ini berarti bahwa manusia dalam mengembangkan kehidupan dan budayanya masih terdapat ketidakstabilan. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas dari pada hanya sekedar masalah fisik saja (Zahnd, 1999).

2.2. Ruang Eksklusif

Proses pemberian batas pada ruang/pembatasan menyebabkan suatu area yang tersegregasi. Pembahasan terhadap ruang yang terbatas, terkait erat dengan 'teritori'. Irwin Altman dalam Hastijanti (2002), mengamati bahwa definisi teritori itu terkait dengan 'kepemilikan' atau 'kontrol terhadap' penggunaan suatu tempat atau barang, sehingga teritori dapat dikontrol oleh satu atau sekelompok orang. Teritori selalu 'ditandai' untuk mengekspresikan identitas pengontrolnya dan mempertegas keberadaannya. Bryan Lawson dalam Hastijanti (2002) menyimpulkan bahwa ruang eksklusif adalah teritori bagi suatu kelompok masyarakat. Apabila kita merujuk kembali proses yang telah diterangkan sebelumnya dan salah satu hasilnya adalah ruang eksklusif, maka dijelaskan adanya 'pembatas' sebagai penegas adanya ruang tersebut. Dan bila kita merujuk pada konsep teritori yang diterangkan Altman (1980:143) maka 'pembatas' yang diterangkan oleh Lawson disini adalah salah satu 'tanda' yang disebut oleh Altman. Sedangkan tanda lain, oleh Oscar Newman (1973) disebutkan adanya jarak antar bangunan, tatanan ruang luar dan pola pengaturan massa bangunan.

Konsep ruang eksklusif merupakan ruang yang khas dengan cakupan masyarakat pengguna yang terbatas dan tertentu saja. Karena karakteristik ruang yang homogen itulah sehingga ruang eksklusif merupakan ruang yang egaliter. Hak dan tanggung jawab keruangan pada ruang eksklusif sangat tertutup pada masyarakat pengguna disekitar ruang tersebut. Karakteristik ruang yang tertutup tersebut menghasilkan sifat ruang yang tenang, tidak berisik, lengang (sepi), dan tidak sesak. Salah satu karakteristik ruang eksklusif adalah adanya kekuasaan dan kontrol sosial, yang pada akhirnya menghasilkan sifat rasa memiliki ruang yang tinggi.

2.3. Permukiman Eksklusif: Tradisional dan Modern

Amos Rapoport dalam Hastijanti (2002) mengatakan bahwa suatu kelompok adalah hasil dari proses yang dilakukan oleh sekelompok orang yang punya kesamaan dan kemudian mereka memilih lingkungan dengan kualitas yang sesuai bagi mereka. Hasilnya adalah 'daerah kantong' (enclave), suatu daerah yang menggambarkan 'kesatuan' dan juga 'pemisahan'. Fischer dalam Hastijanti (2002) mengamati, yang membedakan daerah kantong yang satu dengan lainnya dalam suatu lingkungan ketetanggaan, adalah kesukuan (termasuk

perbedaan budaya), kebangsaan, dan sosial-ekonomi antar kelompok tersebut. Kesatuan dan pemisahan tersebut menyebabkan terbentuknya permukiman yang mengelompok berdasarkan satu kekerabatan atau etnis tertentu. Pola permukiman tersebut banyak ditemukan pada permukiman tradisional.

Rapoport dalam Wikantiyoso (1997:26) mengemukakan bahwa permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma–norma tradisi. Lawson dalam Sasongko (2002:119) menambahkan bahwa beberapa norma–norma tersebut mungkin murni dari kesepakatan warga, tetapi sebagian besar lainnya adalah dari kebutuhan dan karakter masyarakatnya sendiri (sebelum perancangan disusun secara profesional), perancangan dan kreatifitas ruang lebih bersifat sosial dan vernakular serta terlihat lebih memperhatikan aspek budaya.

Pada saat suatu kelompok etnis memutuskan untuk memiliki dan memakai suatu ruang, mereka akan melakukan proses (Smith, 1990) yang tujuannya membuat kelompok etnis lain mengerti tentang keberadaan mereka maupun ruang mereka. Disinilah terbentuk eksklusifitas permukiman yang bisa membedakan kelompok rumah etnis tertentu dan kelompok rumah masyarakat umum. Fenomena terbentuknya ruang eksklusif untuk suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu, merupakan fenomena yang umum ditemukan. Karena Ruang eksklusif dianggap sebagai penentu eksistensi kelompok tersebut terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat pemerintah secara kontinyu membangun permukiman-permukiman baru. Di tahun 1970an perumahan Perumnas menjadi primadona bagi masyarakat strata menengah ke bawah untuk memperoleh tempat tinggal. Sejalan dengan pembangunan rumah bagi masyarakat, pihak swasta juga ikut serta membangun rumah bagi masyarakat berpenghasilan bawah, menengah, dan atas. Dengan berjalannya waktu pada tahun 1980an dengan meningkatnya kehidupan ekonomi sekelompok masyarakat, perumahan mewah mulai diperkenalkan oleh para pengembang. Perumahan mewah dan eksklusif berkembang di kota-kota besar dengan aneka ragam tipomorfologi.

Dinding pagar di sekeliling permukiman eksklusif merupakan simbol kehidupan sekelompok masyarakat terhadap kelompok lainnya dan mempunyai makna sebagai batas teritorial. Pagar adalah satu diantara kebutuhan hidup masyarakat untuk menjaga batas lingkungan tempat tinggalnya. Saat ini dinding pagar mempunyai peran ambigu dan semakin menentukan. Selain sebagai batas, dinding pagar mencerminkan dan menguatkan hirarki kekayaan dan kekuatan, pembagian kelompok masyarakat ditinjau dari aspek etnis, ras, kekerasan, ketegangan, dan ketakutan (Marcus, 1997). Peranan dinding pagar saat ini lebih menonjol daripada hanya sebagai pembatas dan pertahanan. Keberadaan dinding pagar di permukiman menunjukkan kemauan dari yang kuat terhadap yang lemah seperti hal sebaliknya menjaga yang lemah terhadap kekuatan yang lebih tinggi

Keberadaan dinding pagar di sekeliling permukiman eksklusif adalah wujud daripada konsep pengamanan lingkungan. Upaya untuk menciptakan keamanan dari kejahatan di dalam lingkungan malah memberi dampak sampingan. Dinding pagar yang tinggi menyebabkan kejahatan beralih ke wilayah lain (Helsey dan Strange, 1999). Apabila kelompok masyarakat tertentu dapat memindahkan kejahatan, masyarakat kelompok lainnya dengan ketiadaan sumber daya yang dimilikinya mereka tidak berdaya terhadap keadaan ini. Pemindahan kejahatan dari lingkungan permukiman tertentu juga menyebabkan pemusatan kriminalitas di wilayah lain yang miskin akan kegiatan pengawasan dan pengamanan.

Keberadaan tembok disekeliling permukiman eksklusif selain menjadi pembatas fisik dengan permukiman disekitarnya juga memberikan pemandangan yang tidak menarik bagi masyarakat di luar pagar. Dinding pagar membatasi secara fisik kawasan permukiman masyarakat disekitarnya menjadi beberapa bagian yang saling tidak berhubungan dengan lainnya. Keberadaan dinding beton selain membagi ruang kawasan menjadi beberapa bagian juga menghalangi pemandangan yang semula dimiliki oleh permukiman yang ada.

Dinding beton masif secara fisik dan psikologis akan memberikan perbedaan suasana kehidupan antara penghuni di dalam dengan penghuni di luar dinding. Dengan demikian, permukiman tipe ini menimbulkan disintegrasi fisik, sosial, visual antar lingkungan di luar pagar.

Keberadaan permukiman eksklusif, selain menciptakan hilangnya akses pergerakan bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, juga menghilangkan akses visual. Masyarakat pada umumnya dirugikan tidak hanya di kawasan pusat kota atau pinggiran kota, tetapi di kawasan tepian danau, sungai, maupun pantai. Di kawasan tepian laut, sebagai contoh, permukiman pagar merubah lingkungan fisik pantai dari ruang publik menjadi ruang privat. Apabila pada awalnya masyarakat mempunyai akses untuk menikmati pemandangan alam yaitu sawah, bukit, pantai, danau, dan sungai dengan adanya pagar, maka akses tersebut menjadi hilang.

2.4. Permukiman Pinggiran Kota

Perkembangan pemukiman dan kegiatannya di kota-kota mempunyai implikasi terhadap kebutuhan ruang, yakni menyebabkan terjadinya perkembangan pemukiman di pinggiran kotanya.

Perkembangan permukiman pinggiran kota sebagai dampak dari perkembangan wilayah kota adalah tumbuhnya permukiman baru, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Tata Ruang Soefaat (1998:81) Permukiman baru yaitu daerah kediaman atau hunian yang baru dibangun dalam skala besar, sebagai perluasan dari pusat kota yang ada atau pembangunan baru pada lahan milik pribadi atau perusahaan, dengan dilengkapi berbagai ragam tipe rumah, sistem transportasi lokal yang berhubungan dengan daerah pusat kota yang ada. Permukiman baru tersebut tumbuh dan berkembang cenderung ke arah luar atau pada pinggiran kota yang masih memiliki ciri-ciri daerah pedesaan.

Perkembangan permukiman di daerah pinggiran kota memiliki dua corak yaitu : (1) corak yang teratur, yaitu permukiman yang dikembangkan oleh pengembang; (2) corak yang tidak teratur yaitu permukiman pinggiran kota yang cenderung berkelompok membentuk perkampungan yang letaknya tidak jauh dari sumber air/ sungai dan pusat kegiatan ekonomi.

2.5. Masyarakat Heterogen pada Daerah Pinggiran

Keberadaan kota dikenali dengan adanya berbagai macam kondisi dan hal-hal yang membuat kota menjadi wilayah yang dinamis dan dikenal dengan heterogen. Definisi yang mendukung keheterogenan kota juga dinyatakan oleh Louis Wirth (dalam Antropologi Perkotaan, 1994) yang merumuskan wilayah sebagai kota ditentukan oleh ukurannya yang cukup besar, kepadatan penduduknya dan heterogenitas masyarakatnya. Sejalan dengan kehidupan kota yang keadaannya begitu kompleks serta beranekaragam, maka keberadaan kotapun dinamakan heterogen.

Heterogen dalam hal keanekaragaman yang diikuti dengan perbedaan etnik / suku bangsa, agama, ras, adat-istiadat, serta perbedaan kelas maupun strata sosial ekonomi. Definisi lain juga menyatakan bahwa kota adalah sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai oleh strata sosial ekonomi yang heterogen serta corak materialistik.

Bertambahnya penghuni kota baik yang berasal dari penghuni kota maupun dari arus penduduk yang masuk dan luar kota mengakibatkan bertambahnya perumahan-perumahan yang berarti berkurangnya daerah-daerah kosong di dalam kota dan berkembangnya permukiman di daerah pinggiran kota. Kondisi kehidupan masyarakat di daerah pinggiran kota pada umumnya memiliki ciri khas masing-masing dan karakteristik lingkungan sosialnya heterogen dan penduduknya heterogen, terdiri dari orang-orang dgn macam-macam perilaku, dan juga bahasa.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan, yang membahas aspek fisik yang meliputi tipe rumah, pos satpam, polisi tidur, pagar rumah; dan aspek non fisik yang meliputi persepsi, pemikiran, kemauan, maupun keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek pada perumahan Puri Cempaka Putih di RW.06 Kelurahan Bumiayu Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Sehingga lokasi penelitian merupakan suatu lingkungan RW.06 permukiman Puri Cempaka Putih yang terdiri atas 10 RT. Penekanan penelitian antara lain tentang perilaku masyarakat perumahan Puri Cempaka Putih dalam upaya untuk mempertahankan diri maupun lingkungannya.

Foucault menggambarkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kuasa, dan dimana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, dimana saja manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lainnyadan dengan dunia, disitu kuasa sedang bekerja. Selanjutnya Foucault juga menunjukkan bahwa kekuasaan terarkulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Kuasa tidak bekerja dengan cara regatif dan represif, melainkan dengan cara positif dan produktif. Selanjutnya kekuasaan dalam masyarakat modern terutama tidak bekerja secara terang-terangan, kekuasaan justru bekerja secara tidak terlihat, tanpa disadari dengan praktek disiplin. Teknik disiplin ini diantaranya melalui penetapan aturan, dan berbagai prosedur kegiatan, jadwal dan pelaksanaan dan tujuan kegiatan yang menghasilkan keteraturan (Eriyanto, 2001: 66 – 70). Foucault juga menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lainnya, namun kekuasaan memilih an mendukung wacana tertentu sehingga waca tersebut menjadi dominan, sedangkan wacana lainnya akan terpinggirkan atau terpendam (Eriyanto, 2001: 77). Dalam konteks ruang permukiman pada kawasan pinggiran kota, maka struktur wacana dilihat dari sisi bagaimana masyarakat mengembangkan wacana dalam “menata, menjaga dan mengamankan rumah” dalam kelompok masing-masing sehingga perwujudannya dapat dilihat dari saistem pengamanan, kelengkapan alat keamanan, dan karakter fisik rumah.

Jenis sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap masyarakat terkait yang relevan dengan partisipasi penuh dari observer, dan observasi di lapangan terhadap objek-objek yang bisa menjelaskan sekaligus sebagai bagian dari berbagai upaya untuk mempertahankan diri maupun lingkungannya. Adapun variabel amatan terhadap masing-masing variabel adalah:

- Tipe eksklusifitas (eksklusif terhadap ketertutupan, terhadap akses dan terhadap tipe penjagaan keamanan)
- Tipe pengamanan wilayah (sistem pengamanan, kelengkapan keamanan dan karakter fisik rumah)

Berdasarkan analisis wacana, maka diperoleh suatu pemahaman dari alasan-alasan yang pokok, dan motivasi-motivasi sikap manusia, pilihan, dan perilakunya. Selanjutnya dengan mengkaitkan aspek perilaku dan *image* seseorang terhadap berbagai cara untuk mempertahankan diri dan melindungi lingkungannya akan dapat ditetapkan pembentukan ruang eksklusif pada wilayah pinggiran kota Malang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Permukiman di Kota Malang

Algemeen jaarlijsch verslang dalam Widomoko (1987) menyatakan bahwa Kota Malang saat itu merupakan bagian dari Karisidenan Pasuruan yang meliputi Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Bangil dan Kabupaten Malang berdasarkan Staatsblad 1819 nomor 16. Pemerintahan Kolonial pada tahun 1882 membuat alun-alun sebagai pusat kekuasaan administrasi kolonial. Selain itu, juga untuk kepentingan ekonomi kolonial, yaitu sebagai tujuan produksi dan kontrol perkembangan ekonomi masa itu. Alun-alun kota Malang secara tipologi sama dengan kota-kota kabupaten di Jawa pada umumnya. Seiring dengan pertumbuhannya, pada tanggal 1 April 1914 pemerintah Hindia Belanda memutuskan

membentuk Kota Malang sebagai kotamadya (*Gemeente*). Seperti umumnya kota di Jawa, pada tahun 1914 pola permukiman di Kota Malang dibagi menjadi permukiman Eropa, Timur Asing dan pribumi. Perkembangan penduduk Eropa yang cepat di Kota Malang menyebabkan permukiman orang Eropa kian menjauhi pusat kota. Hal ini menyebabkan Kota Malang berbentuk seperti pita memanjang (*ribbon shaped cities*).

4.2. Perkembangan Kota Malang Tahun 1914-1929

Handinoto (1996) menyatakan bahwa perluasan pembangunan Kota Malang Tahun 1914-1929 selanjutnya terbagi menjadi delapan tahap:

- Bouwplan I, karena tidak mencukupi perkembangan bagi golongan Eropa, maka perkembangannya diarahkan ke sepanjang jalan Tjelaket-Lowokwaru. Saat ini bisa dilihat pada Jl. Dr. Cipto, RA. Kartini, DR. Soetomo, Diponegoro, MH. Thamrin, Cokroaminoto.
- Bouwplan II ditandai dengan diputuskannya membuat daerah pusat pemerintah baru, karena yang lama terlalu berbau Indisch, dan terealisasi pada tahun 1922 yang dinamakan Gouvener-Generaalbuurt (alun-alun Bunder).
- Bouwplan III, perluasan ini berupa pembangunan kompleks pemakaman bagi orang Eropa yang terletak di daerah Sukun dan di Klonjen Lor.
- Bouwplan IV diperuntukkan bagi kalangan menengah ke bawah yang dilengkapi prasarana sendiri, antara lain makam, sekolah dan lapangan olahraga. Yang dilaksanakan di daerah antara s ngai Brantas dan jalan ke Surabaya yaitu pada daerah antara Kampung Celaket dan Lowokwaru.
- Bouwplan V, guna mencegah bentuk kota yang memanjang ke arah utara-selatan, dilakukan pembangunan daerah perumahan bagi golongan Eropa di sebelah barat Kota Malang. Sekarang dikenal dengan Jl. Kawi, Ijen, Semeru atau dikenal sebagai daerah Bergenbuurt (daerah gunung-gunung).
- Bouwplan VI diarahkan pada bagian tenggara kota yaitu dari alun-alun ke selatan dari sawahan ke timur dan barat yang bertujuan untuk tidak meninggalkan daerah Pecinan. Jalan-jalan yang ada, antara lain Jl. Lombok, Sumba, Flores, Madura, Bali, Kangean, Bawean, Sapudi dan Seram.
- Bouwplan VII diarahkan untuk perumahan elit (villa) dan sebuah pacuan kuda. Sekarang dikenal dengan sekitar Lapangan Malabar dan simpang Balapan.
- Bouwplan VIII berupa pembangunan daerah industri di daerah dekat emplasemen kereta api dan trem di selatan kota. Sekarang jalan Perusahaan dan sekitarnya.

Karsten dalam Handinoto (1996) memunculkan rencana perluasan Kotamadya Malang pada tahun 1935 yang secara umum adalah untuk memberikan arah pertumbuhan kota di masa mendatang (kurang lebih 25 tahun) dimana Kota Malang terbagi menjadi lingkungan-lingkungan dengan tujuan/peruntukkan tertentu, yaitu daerah untuk bangunan dan gedung, daerah untuk jalan lintas kota, daerah untuk penghijauan, daerah untuk industri serta daerah untuk agraris. Pembangunan villa dan perumahan kecil dibiarkan berkembang ke arah barat kota, sedangkan kompleks kampung baru ditempatkan di bagian selatan utara tanah kotamadya.

4.3. Perkembangan Kota Malang tahun 1974-1984

Dalam Sejarah Perkembangan Penataan Ruang Daerah, Erijanto (2012) menyatakan bahwa pada masa ini perkembangan Kota Malang mengikuti Rencana penggunaan lahan berdasarkan Rencana Induk Kota dimana sebagian besar wilayah yang dikembangkan adalah kawasan pusat kota, kawasan pemerintahan, kawasan pendidikan, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan industri, kawasan perumahan dan perbaikan sebagian kampung-kampung.

4.4. Perkembangan Kota Malang tahun 1984-1994

Perkembangan Kota Malang pada masa ini banyak melakukan perluasan wilayah, karena perkembangan kawasan terbangun telah melebihi batas wilayah. Dalam perluasan wilayah, Kota Malang mendapat tambahan 12 desa sehingga luasnya bertambah dari 78,42 Km² menjadi 11.005,66 Ha. Secara spatial, pola penggunaan lahan di Kota Malang dapat ditunjukkan berikut ini:

- Sebagai pusat kegiatan dan orientasi utama kota Malang, pusat kota berada pada alun-alun dan sekitarnya yang terdiri atas kegiatan komersial (perdagangan dan jasa) pelayanan umum (perkantoran dan jasa).
- Sub-sub pusat pelayanan yang ada di Kota Malang tersebar cukup merata, akan tetapi sub pusat masih didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa.
- Pola penggunaan lahan lainnya ternyata menunjukkan bahwa kawasan terbangun terutama perumahan mengalami perkembangan yang pesat dan mapan yaitu pada bagian utara dan selatan Kota Malang.

4.5. Perkembangan Kota Malang tahun 1994-2000

Berdasarkan UU No22 tahun 1999 tentang “Pemerintahan Daerah”, status Kotamadya Malang berubah menjadi Kota Malang. Perkembangan Kota Malang pada masa ini didominasi proyek lanjutan sebelumnya, seperti pembangunan rumah susun untuk golongan ekonomi lemah, perumahan wilis yang dibangun di atas tanah Taman Indrokilo, eks Taman Beatrix dan sebagainya.

4.6. Permukiman Kawasan Pinggiran di Kota Malang

Padatnya wilayah tengah Kota Malang menjadikan perkembangan banyak mengarah ke wilayah pinggiran kota terutama permukiman. Permukiman yang berkembang di kawasan pinggiran Kota Malang untuk masyarakat menengah ke atas berada di daerah Kecamatan Lowokwaru hingga Blimbing yang meliputi perumahan yang berkembang dengan sendirinya dan perumahan yang dikembangkan oleh pengembang, antara lain : Perum Griya Shanta, Permata Jingga, Dwiga, Araya, Blimbing Indah, dan Kecamatan Kedungkandang bagian utara, antara lain perumahan Sawojajar, De Rumah dan Vila Bukit Buring.

Perumahan untuk masyarakat menengah ke bawah berada di daerah :

1. Kecamatan Sukun, antara lain perumahan Sukun permai, Sukun Regency dan Permata Indah.
2. Kecamatan Kedungkandang bagian selatan, antara lain perumahan puri cempaka putih, Telagawaru Indah dan Puri Kartika Asri.

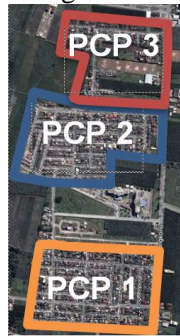
Karakteristik permukiman di kawasan pinggiran di Kota Malang terdiri atas 3 karakter, yaitu:

1. Permukiman yang tidak terlalu padat dengan kondisi lingkungan sedang hingga buruk, cenderung berkembang di daerah area pertanian.
2. Permukiman yang cukup padat dan cenderung tidak tertata dengan kondisi lingkungan sedang hingga buruk, cenderung berkembang di dari area sekitar sumber air/ sungai dan pusat kegiatan ekonomi.
3. Permukiman yang tidak terlalu padat, tertata dan mempunyai kondisi lingkungan yang sedang hingga baik dan merupakan perumahan yang dikembangkan oleh pengembang.

4.7. Sejarah Perumahan Puri Cempaka Putih

Perumahan Puri Cempaka Putih dibangun dalam 3 tahap. Tahap Pertama dibangun di Desa Arjowiningan Kecamatan Kecamatan Kedungkandang Kota Malang sejak tahun 1987, yang selanjutnya disebut sebagai Puri Cempaka Putih I. Tahap kedua dibangun sekitar tahun 1990, yang selanjutnya disebut sebagai Puri Cempaka Putih II. Pengembangan ini berada di sebelah utara dari lokasi pertama dan terletak di wilayah administrasi yang berbeda, yaitu di

wilayah Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Pengembangan lokasi tahap ketiga dibangun di sebelah utara dari lokasi pembangunan tahap kedua pada sekitar tahun 1995. Selanjutnya lokasi ketiga ini disebut sebagai Puri Cempaka Putih III.



Gambar 1. Perumahan Puri Cempaka Putih

4.8. Sejarah Urutan Pembentukan dan Pemisahan RT dalam RW 06

Pada awal pengembangannya, Puri Cempaka Putih II dan III selanjutnya menjadi wilayah Rukun Warga (RW) baru di Kelurahan Bumiayu, yaitu RW 06. Perumahan Puri Cempaka Putih II terbagi atas 2 Rukun Tetangga (RT). RT 01 berada di sebelah Timur, dan RT 02 terletak di sebelah barat. Dengan warga berkisar antara 80-100 Kepala Keluarga (KK). Kondisi ini berlanjut hingga pengembangan lokasi Puri Cempaka Putih III. Pengembangan lokasi Puri Cempaka Putih III pada tahap berikutnya menyebabkan bertambahnya KK dalam lingkungan perumahan, kemudian diikuti dengan penambahan RT, yaitu RT 03, yang terletak di sebelah barat laut dari RT 02.

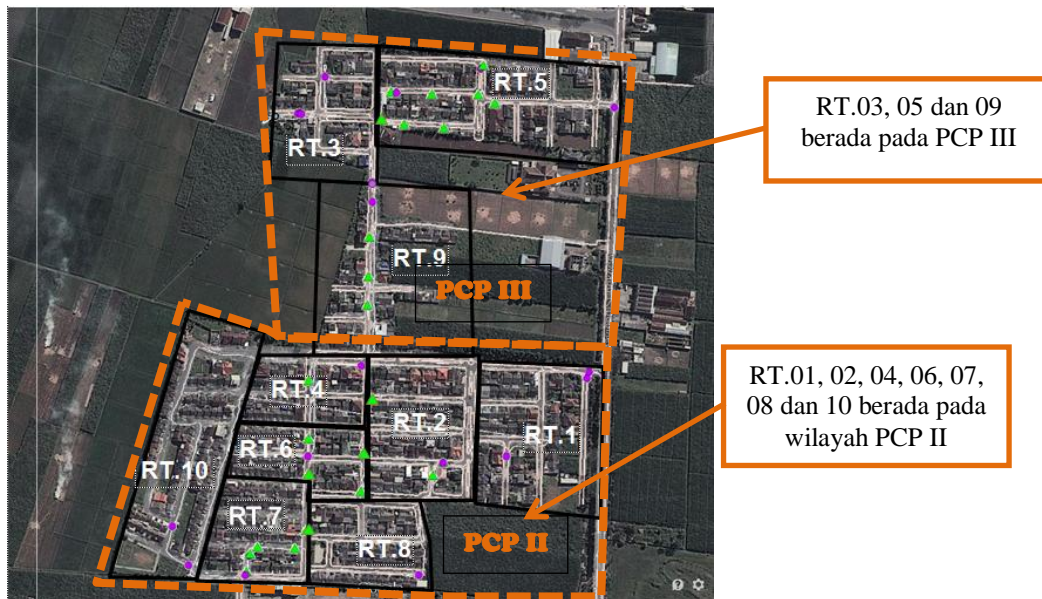
Selanjutnya, terjadi pengelompokan lokasi perumahan, yaitu pertambahan rumah di wilayah selatan, dalam kelompok pengembangan Puri Cempaka Putih II dan wilayah utara dalam kelompok pengembangan Puri Cempaka Putih III. Akibatnya, Jumlah RT di RW 06 menjadi 5 RT, dengan penambahan RT 04 dan RT 06 di wilayah Puri Cempaka Putih II dan RT 05 di wilayah Puri Cempaka Putih III.

Sampai tahun 2004, pertambahan jumlah rumah lebih terkonsentrasi di wilayah Puri Cempaka Putih II, sehingga pertambahan jumlah RT berikutnya juga ada di wilayah tersebut, yaitu RT 07 dan RT 08. Pada tahun 2005 ada banyak unit perumahan yang dibangun di wilayah RT 03, sehingga jumlah KK di RT 03 menjadi terlalu banyak dan menyebabkan pemisahan RT pada tahun 2007. Selain masalah pertambahan KK, pemisahan RT ini juga didasari oleh perbedaan karakter penduduk di lingkungan awal RT 03 yang bisa jadi disebabkan oleh asal daerah dan sosial ekonomi penduduknya. RT 03 selanjutnya terpecah menjadi dua bagian, yaitu di bagian utara adalah RT 03 dan dibagian selatan menjadi RT 09. Bersamaan dengan itu pula, di wilayah Puri Cempaka Putih II dibentuk RT baru di bagian barat, yaitu RT 10.

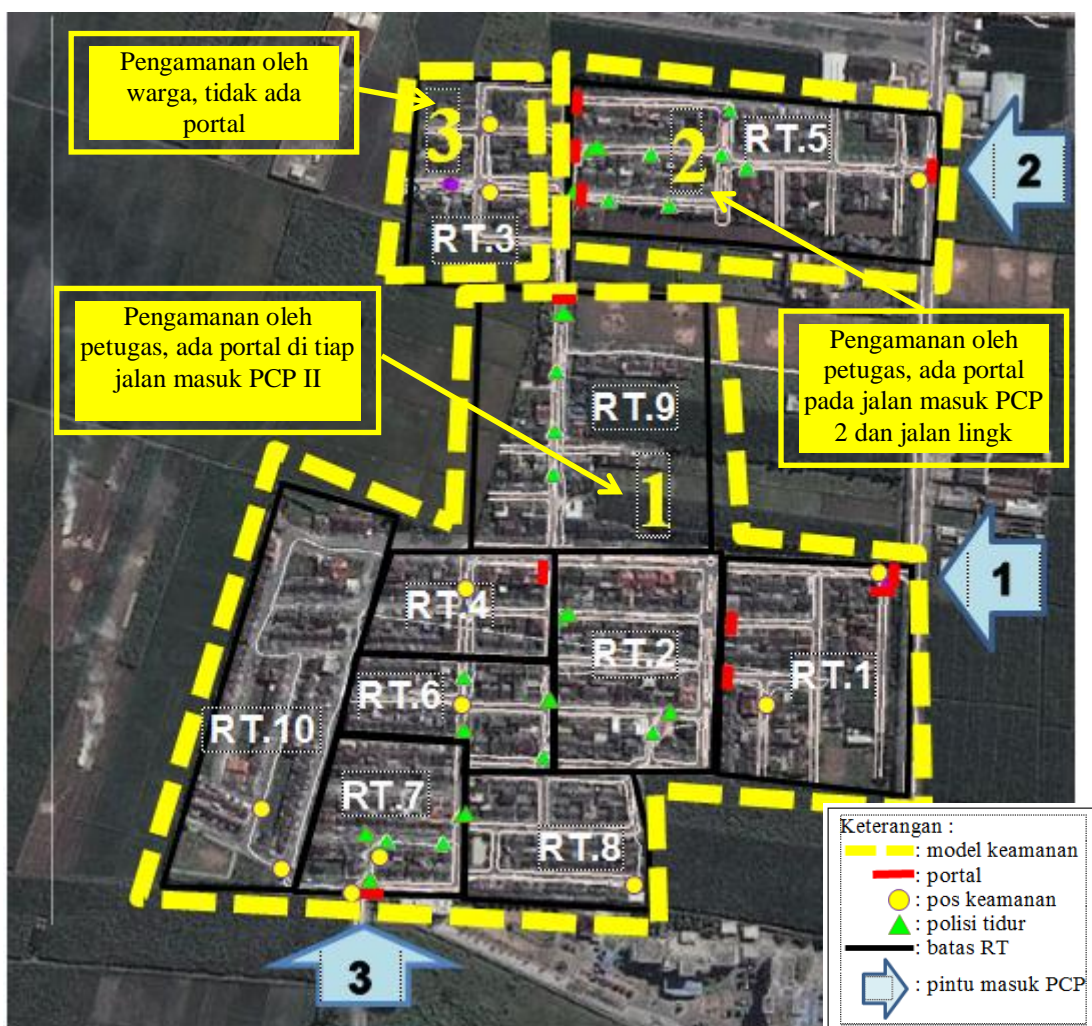
4.9. Kegiatan Pengamanan Rumah dan Lingkungan di RW 06

Kegiatan menjaga lingkungan agar aman dan nyaman dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Membayar satpam/petugas khusus keamanan secara bersama-sama (gabungan beberapa RT), seperti yang dilakukan oleh RT.01, 02, 04, 06, 07, 08, 09 dan 10 dan dilengkapi dengan portal, pos keamanan dan polisi tidur di beberapa ruas jalan yang dianggap perlu dan rawan.
2. Membayar beberapa warga yang ditugaskan sebagai petugas keamanan seperti yang dilakukan oleh RT.05 dan dilengkapi dengan portal, pos keamanan dan polisi tidur di setiap ruas jalan yang ada.
3. Melakukan penjagaan keamanan secara bersama-sama seperti yang dilakukan oleh RT.03 dengan dilengkapi pos keamanan.



Gambar 2. Pembagian RT di RW 6 Perumahan Puri Cempaka Putih II dan III



Gambar 3. Kegiatan Pengamanan Lingkungan di Perumahan Puri Cempaka Putih II dan III

4.10. Kegiatan Pengamanan Rumah dan Lingkungan Yang Ada di Masing-Masing RT 1. RT 01:

Merupakan wilayah paling timur di PCP 2 dan merupakan pintu masuk utama dalam perumahan PCP II. Letak RT.01 berada yang tepat disisi jalan raya Mayjen Sungkono dan berhadapan dengan RSB Reva Husada sehingga menjadikan lokasi RT.01 menjadi strategis. Rumah di RT.1 terdiri atas kapling 54 dan 72 dan kondisi bangunan cenderung sangat bagus, dengan penghuni yang bekerja sebagai PNS, pengusaha dan karyawan swasta. Selain itu dengan lokasi yang dikelilingi tegalan tebu di sebelah utara dan selatannya menyebabkan penghuninya merasa perlu untuk membuat sistem keamanan bagi dirinya dan lingkungannya. Untuk pengamanan dirinya, kondisi rumahnya berpagar dan selalu terkunci/digembok. Untuk pengamanan lingkungan dipasanglah portal di pintu utama perumahan, satu sisi utara jalan dan 2 jalan sisi barat masuk RT.01, sehingga pintu masuk ke dalam RT.01 adalah jalan kedua dan di jalan yang sama dengan pintu masuk ke dalam RT.02. Untuk malam hari selalu ada satpam yang berjaga dan berkeliling lingkungan perumahan dan pada kondisi khusus misalnya pada Hari Raya Idul Fitri dimana banyak penghuninya yang mudik ke luar kota, maka akan ada penambahan penjagaan dari warga.



Gambar 4. Salah Satu Contoh Bentuk Rumah di RT 01

2. RT 02:

Terletak di sebelah barat RT.01 dengan karakter rumah yang sama dengan RT.01 yaitu tipe 54 dan 72, kondisi bangunan bagus dan berpagar. Dengan penghuninya yang bekerja sebagai PNS dan karyawan swasta maka sistem pengamanan lingkungannya diserahkan sepenuhnya pada satpam. Untuk menjaga keselamatan anak-anak yang sedang bermain di sekitar rumah digunakanlah 2 buah polisi tidur yang diletakkan di depan TPQ sebuah polisi tidur di ruas jalan yang penghuninya mempunyai anak kecil. Tidak ada portal maupun pos keamanan di RT.02.

3. RT 03:

Terletak di sebelah timur laut PCP III dengan tipe rumah 21, 30 dan 54. Pintu masuk menuju RT.03 adalah melalui RT.05 dan RT.09. Kondisi bangunannya baik hingga sedang dengan beberapa rumah tidak berpagar. Penghuninya sebagian besar adalah karyawan swasta dan pedagang dan sebagian kecil PNS. RT.03 berbatasan langsung dengan sawah padi dan RSUD Kota Malang di sebelah utara dan timur, dan tegalan tebu di sebelah selatannya. Sistem pengamanan lingkungan dilakukan oleh warga sendiri dengan cara menunjuk koordinator keamanan di tiap ruas jalan (ada 5) yang akan mengkoordinir penghuni sepanjang koridor jalan melalui telepon, HP ataupun kentongan apabila ada hal-hal yang dianggap perlu ditangani bersama. Teknik dan isyarat yang diberikan kepada para penghuni telah ditentukan dalam rapat koordinasi RT setiap 2 bulan sekali, dan pada kondisi khusus dapat memanggil warga untuk berkumpul di pos 1 dan 2 yang ada di tengah-tengah area RT.03. Dengan sistem pengamanan yang dilakukan oleh penghuni sendiri, maka RT.03 tidak menggunakan portal ataupun polisi tidur.



Gambar 5. Beberapa Bentuk Rumah Tidak Berpagar di RT 03

4. RT 04:

Terletak di sebelah barat RT.02 dengan karakter rumah yang sama dengan RT.01 dan 02 yaitu tipe 54 dan 72, kondisi bangunan sedang hingga bagus dan mayoritas rumah berpagar. Sebagian besar penghuninya bekerja sebagai PNS dan sebagian lainnya karyawan swasta. Sistem pengamanan lingkungannya diserahkan sepenuhnya pada satpam dengan tambahan portal dan pos keamanan di jalan poros tengah dan di jalan yang berbatasan dengan RT.02. Penghuni RT 04 tidak merasa perlu adanya polisi tidur, karena mereka tidak mempunyai anak kecil.



Gambar 6. Salah Satu Pos Keamanan di RT 04

5. RT 05:

Terletak di utara PCP III dan merupakan pintu masuk utama PCP III. Sebelah timur RT.03 adalah jalan raya Mayjen Sungkono dan sebelah utara utara dan selatannya adalah tegalan tebu. Tipe rumahnya adalah 45, 54 dan 72 dengan kondisi bangunan mayoritas sangat bagus dan berpagar. Hanya ada 2 rumah tipe 45 yang tidak berpagar. Penghuninya adalah PNS, pengusaha dan karyawan swasta. Sistem pengamanan lingkungannya diserahkan sepenuhnya pada warga RT.05 yang dibayar khusus menjadi satpam dengan portal dan pos keamanan di setiap jalan masuk RT.05. Dengan banyaknya anak kecil di RT.05 dibuatlah 3 buah polisi tidur di setiap ruas jalannya.



Gambar 7. Pos Keamanan dan Jalan Utama Masuk PCP III dan RT 05

6. RT 06:

RT.06 terletak di tengah-tengah perumahan PCP II yang dikelilingi oleh RT 02, 04, 07, 08 dan 10. Tipe rumah adalah 45 dan 54 dengan kondisi rumah bagus dan berpagar. Penghuninya adalah PNS, pengusaha dan karyawan swasta. Sistem pengamanan lingkungannya diserahkan kepada satpam dengan letak pos keamanan di tengah-tengah RT.06 dan juga berfungsi sebagai tempat “cangkruk”nya bapak-bapak di waktu malam. Untuk melindungi anak-anak, dibuatlah polisi tidur di ruas jalan yang penghuninya mempunyai anak kecil, yaitu 2 buah di dekat pos keamanan dan 2 buah di jalan yang berbatasan dengan RT.02. Tidak ada portal di RT.06.



Gambar 8. Pos Keamanan di RT 06

7. RT 07:

RT.07 terletak di selatan perumahan PCP II di mana disebelah utara adalah RT.06, sebelah timur adalah RT 08, sebelah barat adalah RT.10 dan sebelah selatannya adalah jalan setapak belakang Block Office dan menuju PCP I. Tipe rumah adalah 45 dan 54 dengan kondisi rumah bagus dan berpagar. Penghuninya adalah PNS dan karyawan swasta. Sistem pengamanan lingkungannya diserahkan kepada satpam dengan letak sebuah pos keamanan dan portal di sebelah selatan yang berbatasan dengan belakang Block Office dan menuju PCP I. Polisi tidur ditempatkan di 4 ruas jalan sebelah timur dan sebuah polisi tidur dan pos keamanan lagi di tengah area RT.07 yang terdapat anak-anak.



Gambar 9. Pos Keamanan dan Portal di RT 07

8. RT 08:

RT.08 terletak di selatan perumahan PCP II di mana disebelah utara dan barat RT.08 bersebelahan dengan RT 02, 06 dan 07. Sedangkan di sebelah selatannya berbatasan dengan Kantor Bersama Kota Malang (Block Office) dan di sebelah timur adalah tegalan tebu. Tipe rumah adalah 45 dan 54 dengan kondisi rumah bagus dan berpagar. Penghuninya adalah PNS dan karyawan swasta. Sistem pengamanan lingkungannya diserahkan kepada satpam dengan letak pos keamanan di sebelah timur yang berbatasan dengan tegalan tebu. Tidak ada portal maupun polisi tidur di wilayah RT.08.



Gambar 10. Pos Keamanan di RT 08

9. RT 09:

Terletak di bagian selatan PCP III dan merupakan pintu masuk kedua dari PCP II menuju PCP III. Sebelah utara berbatasan dengan RT.03 dan 05, sebelah selatan berbatasan dengan RT.02 dan 04, sedangkan sebelah timur dan barat berbatasan dengan tegalan tebu. Tipe rumahnya adalah 54 dan 72 dengan kondisi bangunan mayoritas bagus dan berpagar. Penghuninya adalah PNS, pengusaha dan karyawan swasta. Sistem pengamanan lingkungannya diserahkan sepenuhnya satpam dengan portal dan pos keamanan di jalan masuk yang berbatasan dengan RT.03 dan 05. Dengan banyaknya anak kecil di RT.09 dibuatlah 4 buah polisi tidur di sepanjang ruas jalan utamanya .



Gambar 11. Portal dan Pos Keamanan di RT 09

10. RT 10:

Terletak di bagian paling barat PCP II dengan sebelah timur yang berbatasan dengan RT.04, 0.6 dan 07 sedangkan di sebelah utara, selatan dan baratnya berbatasan dengan tegalan tebu. Tipe rumahnya adalah 54 dengan kondisi bangunan seluruhnya bagus dan berpagar. Penghuninya adalah PNS dan karyawan swasta. Sistem pengamanan lingkungannya diserahkan sepenuhnya kepada satpam dengan pos keamanan di jalan masuk yang berbatasan dengan RT.07 dan di area yang banyak anak-anak.

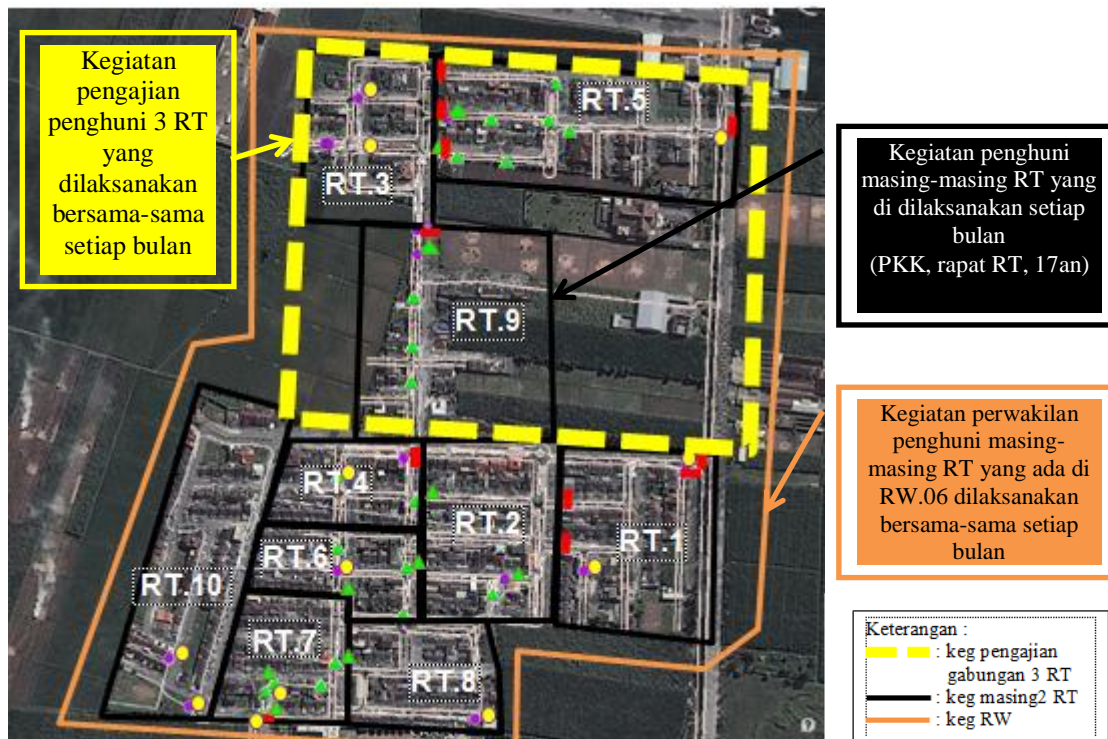


Gambar 12. Pos Keamanan di RT 10

4.11. Kegiatan Sosial Yang Ada di RW 06

Kegiatan sosial yang ada di RW.06 terbagi atas kegiatan masing-masing RT, gabungan antar RT dan kegiatan RW, yaitu:

1. Kegiatan pada masing-masing RT
 - a. pengajian ibu-ibu di RT 01, 02, 04, 06, 07, 08 dan 10 setiap hari rabu pada minggu pertama jam 16.00.
 - b. pengajian ibu-ibu di RT 01, 02, 04, 06, 07, 08 dan 10 setiap hari kamis pada minggu kedua jam 19.00.
 - c. pertemuan ibu-ibu PKK di masing-masing RT 01 s/d 10 setiap hari minggu pada minggu ketiga jam 16.00.
 - d. Rapat koordinasi bapak-bapak semua warga di masing-masing RT pada waktu tertentu pada saat dibutuhkan untuk membahas masalah atau kegiatan khusus dengan waktu yang ditentukan (biasanya disebut dengan nama rapat RT).
 - e. pertemuan semua warga penghuni di masing-masing RT 01 s/d 10 setiap tanggal 16 Agustus jam 19.00 untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI.
 - f. Perlombaan kegiatan warga untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI yang dilaksanakan di masing-masing RT pada tanggal 7 s/d 15 Agustus.
2. Kegiatan gabungan di PCP II (RT 03, 05 dan 09) meliputi kegiatan:
 - a. pengajian bersama ibu-ibu setiap hari kamis pada minggu pertama dan ketiga jam 16.00
 - b. pengajian bersama bapak-bapak setiap hari sabtu pada minggu pertama dan ketiga jam 19.30
3. Kegiatan RW meliputi kegiatan:
 - a. Pertemuan ibu-ibu PKK RW (yang terdiri atas pengurus PKK semua RT) setiap hari minggu pada minggu keempat jam 16.00.
 - b. Rapat koordinasi bapak-bapak pengurus semua RT di Balai RW setiap saat dibutuhkan untuk membahas masalah atau kegiatan khusus dengan waktu yang ditentukan.
 - c. Sholat Idul Fitri, Sholat Idul Adha, pengumpulan zakat fitrah dan penyembelihan hewan qurban di Masjid Al Bashiroh.



Gambar 13. Kegiatan Sosial Penghuni

4.12. Beberapa Kejadian di PCP II dan III Beserta Penanganannya

1. Adanya satpam/petugas keamanan khusus yang menjaga lingkungan perumahan maupun portal tidak menjamin tidak terjadinya tindak kejahatan seperti pencurian ataupun pembobolan rumah. Beberapa kejadian yang membuktikan hal tersebut :
 - a. Kasus pencurian yang terjadi di RT.09 yang berhasil diketahui satpam dan warga, akhirnya pencuri tidak dapat tertangkap karena ketika warga mengejar pencuri tersebut dengan sepeda motor terhalang oleh portal yang menutup jalan
 - b. Pembobolan rumah yang ditinggal pergi oleh penghuninya sering terjadi di area RT yang secara eksklusif membatasi areanya dengan portal dan menyerahkan keamanan sepenuhnya kepada satpam tanpa bantuan tanpa kerjasama dengan sesama warga. Hal ini terjadi dimana warga sekitar rumah kosong tersebut merasa tidak perlu peduli/bertanggungjawab untuk ikut melihat2 lingkungannya karena merasa sudah membayar petugas keamanan khusus.
 - c. Di RT.05 kasus pencurian cenderung terjadi ketika petugas keamanan pulang dari berjaga, yaitu menjelang subuh (antara jam 03.00 – 04.00).
 - d. Beberapa kasus pencurian di 2 rumah warga RT.03, sempat membuat warga berjaga-jaga di rumah masing-masing dan saling berkoordinasi sehingga akhirnya bersama2 polisi dan warga RT.05 dapat mengepung dan menangkap pencuri tersebut yang ternyata adalah anak2 yang kost di rumah salah satu warga RT.05.
2. Sistem keamanan yang dilakukan oleh warga sendiri membuat warga merasa harus mengenal semua warga yang ada di RT itu sendiri, sehingga apabila ada orang di luar warga RTnya yang masuk wilayahnya dan bersikap mencurigakan, maka warga dapat segera bertindak.

4.13. Analisa Pembentukan Ruang Eksklusif

Eksklusifitas yang terbentuk di RW.06 dikelompokkan menjadi 3 tipe, yaitu : (1) eksklusif terhadap ketertutupan; (2) eksklusif terhadap akses; dan (3) eksklusif terhadap tipe penjagaan keamanan.

Eksklusif terhadap ketertutupan terjadi pada wilayah RT-RT yang memberi portal permanen (hanya dibuka jika perlu saja) untuk membatasi interaksi dari luar. Wilayah yang menutup diri ini adalah RT-RT yang berada di area terluar perumahan yang berbatasan langsung dengan tegalan tebu, sawah ataupun jalan raya Mayjen Sungkono, yaitu : RT.01, 04, 07 05 dan 09. Ketertutupan ini memberikan penghuni rasa aman dari pencurian/tindak kejahatan, keamanan anak-anak bermain dari kendaraan, rasa aman karena yang melintasi wilayahnya hanya penghuninya sendiri dan rasa nyaman karena tidak terganggu adanya pengamen, pengemis maupun peminta sumbangan.

Eksklusif terhadap akses terjadi dengan adanya portal pada pintu masuk 1, pintu masuk 3 dan jalan lingkungan di RT.09 yang menuju PCP II untuk menutup akses keluar dan masuk perumahan pada jam 21.00 setiap harinya, sehingga diatas jam 21.00 akses keluar masuk hanya melalui pintu masuk 1. Portal ini dipasang pada pintu masuk perumahan yaitu RT.01, 07 dan 09.

Eksklusif terhadap sistem keamanan ditunjukkan dengan adanya pengelompokkan RT-RT yang menjaga keamanan wilayahnya dengan tipe pengamanan yang sama, yaitu membayar satpam/petugas keamanan. Pengelompokan ini membentuk satu area khusus yang dibatasi dengan portal (model keamanan 3 pada gambar 1). Termasuk dalam kelompok ini adalah RT.01, 02, 04, 06, 07, 08, 10 dan 09.

Tabel 1 : Tipe Eksklusifitas di RW 06

| Perum | RT | Tipe eksklusifitas | | | Keterangan |
|---------|----|--------------------|-------|-----------------------|---|
| | | Ketertutupan | Akses | Tipe Penjagaan | |
| PCP II | 01 | v | V | Portal, satpam, warga | Lokasi RT di pintu masuk PCP II, akses melalui pintu masuk 1 dan 2, |
| | 02 | - | - | Satpam | Lokasi di tengah PCP II, akses melalui pintu masuk 1 dan 3 |
| | 04 | v | - | Portal, Satpam | Lokasi di tengah PCP II, akses melalui pintu masuk masuk 1 dan 3 |
| | 06 | - | - | Satpam | Lokasi di tengah PCP II, akses melalui pintu masuk masuk 1 dan 3 |
| | 07 | v | V | Portal, Satpam | Lokasi di selatan PCP II, akses melalui pintu masuk masuk 1 dan 3 |
| | 08 | - | - | Satpam | Lokasi di selatan PCP II, akses melalui pintu masuk masuk 1 dan 3 |
| | 10 | - | - | Satpam | Lokasi di barat PCP II, akses melalui pintu masuk 1 dan 3 |
| PCP III | 03 | - | - | Warga | Lokasi di barat PCP III, akses dapat melalui pintu masuk 1 dan pintu masuk 2 |
| | 05 | v | V | Portal, Satpam | Lokasi di timur PCP III, akses dapat melalui pintu masuk 1 dan pintu masuk 2 |
| | 09 | v | V | Portal, Satpam | Lokasi di selatan PCP III berbatasan dengan PCP II, akses melalui pintu masuk 1 dan 2 |

Sumber: Penulis

Sistem keamanan yang terbentuk di RW.06 terjadi karena adanya perbedaan tipe pengamanan wilayah yang digolongkan berdasarkan :

1. Sistem Pengamanan (berjaga di pos keamanan, keliling wilayah, dengan jadwal/sift)
2. Kelengkapan Alat Keamanan :
 - a. Individu (pagar, tanpa pagar, terkunci, tidak terkunci)
 - b. Umum (pos keamanan, poltal, CCTV, kentongan)
3. Karakter Fisik Rumah (Tipe rumah, kelas jalan)

Sistem pengamanan di RW.06 terbagi atas 3 golongan, yaitu RT yang menjaga keamanan dengan cara : (1) satpam berjaga di pos keamanan dan secara berkala berkeliling wilayah selama 24 jam dengan sistem sift, yaitu RT.01, 02, 04, 06, 07, 08 dan 09; (2) satpam berjaga di pos keamanan dan secara berkala berkeliling wilayah mulai jam 22.00-03.00 yaitu pada RT.05; dan (3) penjagaan keamanan dilakukan oleh warga secara mandiri dengan sistem koordinasi, yaitu pada RT.03.

Sistem keamanan (1) dan (2) cenderung terjadi pada RT dengan tipe rumah sedang – besar, dengan mayoritas kelengkapan keamanan individu berupa rumah dengan pagar yang selalu terkunci dan sebagian kecil RT dengan mayoritas rumah berpagar dan hanya terkunci pada waktu malam hari atau sedang tidak berpenghuni. Termasuk dalam golongan sistem keamanan (1) dan (2) adalah RT.01, 02, 04, 05, 06, 07, 08, 09 dan 10.

Sedangkan sistem keamanan (3) terjadi pada RT.03 yang cenderung terbuka dengan mayoritas kelengkapan keamanan individu berupa rumah dengan pagar yang tidak terkunci, tanpa portal ataupun CCTV. Sistem yang cenderung terbuka ini adalah wilayah RT dengan tipe rumah sedang-kecil yaitu masyarakat menengah ke bawah.

Tabel 2. Tipe Pengamanan Wilayah di RW 06

| Perum | RT | Sistem Pengamanan | | | | Kelengkapan Alat Keamanan | | | | | | | Karakteristik Fisik Rumah | |
|---------|----|-----------------------------|-------------------------|---------------------------|----------------------|---------------------------|----------------------|-----------------|--------------|--------|------|-----------|---------------------------|---------------|
| | | Satpam berjaga pos keamanan | Satpam keliling wilayah | Satpam dengan jadwal/sift | Warga secara mandiri | Individu | | | Umum | | | | Tipe Rumah | Kelas jalan |
| | | | | | | Pagar terkunci | Pagar tidak terkunci | Tidak ada pagar | Pos Keamanan | Portal | CCTV | Kentongan | | |
| PC P II | 01 | v | v | V | - | 100% | - | - | v | v | - | - | 72, 54 | Utama, Lingk. |
| | 02 | - | v | v | - | 83 % | 17 % | - | v | - | - | - | 72, 54 | Utama, Lingk. |
| | 04 | v | v | v | - | 54 % | 46 % | - | v | v | - | - | 72, 54 | Utama, Lingk. |
| | 06 | v | v | v | - | 38 % | 62 % | - | v | - | - | - | 45, 54 | Lingk |
| | 07 | v | v | v | - | 42 % | 58 % | - | v | v | - | - | 45, 54 | Lingk |
| | 08 | v | v | v | - | 49 % | 51 % | - | v | - | - | - | 45, 54 | Lingk |
| | 10 | v | v | v | - | 90% | 10% | - | v | - | - | - | 54 | Lingk |
| PCP III | 03 | - | - | - | v | - | 80% | 20% | v | - | - | V | 21, 30, 54 | Lingk |
| | 05 | v | v | - | - | 80 % | 17 % | 3 % | v | v | v | - | 72, 54, 45 | Utama, Lingk. |
| | 09 | v | v | v | - | 80 % | 20 % | - | v | v | v | - | 54, 72 | Lingk |

Sumber: Penulis

5. KESIMPULAN

Berdasarkan tipe rumah, sitem pengamanan dan kelengkapan alat kemanan ternyata dapat diperoleh gambaran bahwa dalam satu kelompok perumahan dalam skala kecil (satu RW) yang terdiri atas 10 RT memiliki perbedaan dalam mengapresiasi kondisi masing – masing, dimana kelompok yang berpendapatan tinggi cenderung lebih “menutup” diri dengan memberi pengamanan lebih secara individu maupun kelompok. Secara individu dilakukan melalui pembuatan pagar, mengunci pagar rumah, dan secara kelompok dengan membuat pos keamanan, portal pada gerbang, dan menyewa satpam untuk keliling. Oleh karena itu kawasan ini cenderung lebih tertutup, sementara masyarakat berpendapatan menengah – bawah cenderung lebih terbuka, masyarakatnya lebih mengutamakan kebersamaan dalam mengelola lingkungan.

Dalam kaitan dengan keamanan lingkungan ternyata lingkungan tertutup yang lebih eksklusif dengan berbagai penjagaan dan pengamanan tidaklah berkorelasi langsung dengan tingkat keamanan lingkungan perumahan mereka, pencurian lebih mudah terjadi, sementara pada perumahan yang lebih terbuka – tanpa pagar sekalipun ternyata lebih aman. Proses eksklusivitas ruang permukiman ini juga dipengaruhi oleh:

1. Tingkat pendapatan yang direpresentasikan oleh tipe rumah, dimana tipe rumah menengah – atas berkelompok yang selanjutnya mengadakan sistem keamanan dan perlengkapan keamanan dan lebih menyerahkan operasional pada satpam.
2. Sistem pengamanan dengan berbagai kelengkapan alat pengamanan dan personal (satpam) menjadikan perumahan menjadi “terpisah” sehingga memunculkan eksklusifisme ruang, dan selanjutnya berdampak pada interaksi masyarakat menjadi “lebih tertutup” antar kelompok tersebut.

3. Sistem aksesibilitas bukan penentu utama eksklusifitas perumahan, tetapi penutupan melalui portal dan pembukaan pintu lebih menentukan terbentuknya ruang-ruang eksklusif dalam satu kompleks perumahan.

Mengingat perumahan ini ada dalam satu RW, maka seyogyanya terjadi interaksi yang lebih baik, sehingga tingkat eksklusifisme antar RT dapat dikurangi. Beberapa hal yang bisa dilakukan antara lain adalah:

1. Meningkatkan kegiatan bersama antar RT
2. Menyediakan ruang bersama berupa fasilitas umum diantara “tipe perumahan”
3. Sistem keamanan dilakukan dengan dikelola tingkat RW.

REFERENSI

- Handinoto; Soehargo Paulus, 1996. “ Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang”, Andi Yogyakarta.
- Eriyanto, 2001, “ Analisis Wacana”, LkiS Yogyakarta
- Hastijanti Retno. 2002. ‘Konsep Sedulur’ Sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif Pada Permukiman Kaum Samin. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur vol. 30 (2):133 - 140
- Sasongko, I. 2002. Transformasi Struktur Ruang pada Permukiman Sasak, Kasus: Permukiman Desa Puyung. Jurnal ASPI.2 (1):117-125
- Sasongko, I. 2005. Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah). Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 33 (1) : 1-8.
- Winarno. 2006. Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Disertasi. Digilab Universitas Diponegoro.